

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan Sekolah Dasar sebagai jenjang paling dasar pada Pendidikan formal mempunyai peran besar bagi keberlangsungan proses Pendidikan selanjutnya dan sebagai upaya untuk mencerdaskan dan mencetak kehidupan Bangsa yang bertaqwa, cinta dan bangga terhadap Bangsa dan Negara, terampil, kreatif, berbudi pekerti yang santun serta mampu menyelesaikan permasalahan di lingkungannya. Pendidikan di sekolah dasar yaitu Pendidikan anak yang berusia antara 7 sampai 13 tahun sebagai Pendidikan di tingkat dasar yang dikembangkan sesuai dengan potensi daerah/karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat bagi siswa. Hal ini sesuai dengan Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 pasal 17 ayat 1 yang menyebutkan bahwa “Pendidikan Dasar merupakan jenjang Pendidikan yang melandasi jenjang Pendidikan Menengah”. Dalam Kurikulum 2013 Pendidikan Dasar dijelaskan bahwa ‘Tujuan Pendidikan Dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlaq mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti Pendidikan lebih lanjut”.

Membekali Peserta Didik agar cerdas secara intelektual pengetahuan dan sosial merupakan peran Guru di Sekolah. Maka Guru sebagai pengajar maupun pendidik memiliki peran besar terhadap siswa dan keberlangsungan kegiatan belajar mengajar. Hal ini sejalan dengan pendapat (Hamzah B. Uno,2006:168) yaitu Guru harus menguasai keterampilan dalam mengajar agar dapat mengelola proses pembelajaran dengan baik yang berimplikasikan pada peningkatan kualitas lulusan Sekolah dan diharapkan dapat menyelesaikan berbagai permasalahan yang timbul dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan tertentu. Kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang pernah diuji cobakan pada tahun 2004 (Mulyasa,2013:72).

Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan Pendekatan Ilmiah (Saintifik). Proses pembelajaran Saintifik merupakan proses pembelajaran yang dirancang untuk membantu Peserta Didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan (Lazim,2013:29). Adapun langkah-langkah Pendekatan Saintifik ini meliputi 5M yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan. Namun, dari kelima langkah-langkah tersebut yang akan diteliti hanya kegiatan “Menanya”. Kegiatan Bertanya merupakan bagian dari Pendekatan Saintifik.

Implementasi Kurikulum 2013 salah satunya adalah untuk mendorong dan mengembangkan aktivitas Peserta Didik (Mulyasa,2013:105). Siswa dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri seperti sering bertanya kepada Guru atau siswa lain, mampu menjawab pertanyaan dan sebagainya. Akan tetapi pada kenyataannya dalam proses pembelajaran masih banyak siswa yang diam saat Guru bertanya atau memberikan kesempatan untuk bertanya (Supinah,2009:115). Oleh karena itu, untuk mendorong siswa agar aktif bertanya, maka diperlukan suatu cara agar siswa aktif bertanya, seperti berdasarkan penelitian pada Pembelajaran IPA dengan materi Perubahan Lingkungan Fisik Kelas IV. Materi tersebut diharapkan dapat membangkitkan rasa keingintahuan Siswa tentang keadaan

Lingkungan sehingga berbagai bentuk pertanyaan maupun pertanyaan dari siswa untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar merupakan landasan untuk tingkat Pendidikan yang lebih tinggi. Apabila pada jenjang Sekolah Dasar pemahaman materi IPA kurang kuat, maka pengaruhnya akan sangat besar, baik bagi Siswa maupun Guru. Karena proses belajar mengajar IPA lebih ditekankan pada Pendekatan Proses, sehingga siswa dapat menemukan fakta-fakta, membangun konsep-konsep, teori-teori dan sikap-sikap ilmiah itu sendiri yang akhirnya dapat berpengaruh positif terhadap kualitas proses pendidikan. Guru hanya memberi tangga yang membantu siswa untuk mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi, namun harus diupayakan agar siswa dapat menaiki tangga tersebut (Nurdan Wikandri dalam Trianto, 2010:143). Bertanya merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari Pertanyaan Faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat Hipoteik). Kompetensi yang dikembangkan adalah mengembangkan kreatifitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.

Kemampuan bertanya dapat diartikan sebagai keinginan mencari informasi yang belum diketahui. Sehingga jika bertanya adanya pada kondisi Pembelajaran maka Kemampuan Bertanya merupakan proses meminta keterangan atau penjelasan untuk mendapatkan informasi untuk yang belum diketahui dalam Pembelajaran yang sedang berlangsung (Munandar,2008:117).

Fakta yang didapatkan di lapangan setelah Observasi awal penelitian menunjukkan bahwa pada saat pembelajaran berlangsung sebagian dari siswa masih enggan, takut, atau malu mengemukakan pendapat maupun pertanyaan terutama pada Pembelajaran Ilmu

Pengetahuan Alam (IPA). Sehingga perlu strategi khusus untuk menuntut keterlibatan siswa secara mental-intelektual untuk menggugah keinginan siswa untuk bertanya.

Guru sebagai pengelola kelas mempunyai peran yang besar dan bertanggung jawab di dalam proses pembelajaran. Sementara dari sebagian siswa yang mengeluh dan kurang menyukai pelajaran IPA. Hal ini disebabkan faktor pendidik yang menggunakan tehnik mengajar kurang optimal.

Berdasarkan dari uraian di atas, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian yang diformulasikan dengan judul **“Deskripsi Kemampuan Bertanya Siswa Pada Pembelajaran IPA Di Kelas IV SDN 4 Batudaa Kabupaten Gorontalo”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada Latar belakang permasalahan tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a) Siswa dapat mengembangkan aktifitas berfikir untuk meningkatkan partisipasi dan kemampuan bertanya Dalam proses pembelajaran.
- b) Siswa mendapat apresiasi pada saat mengajukan pertanyaan.
- c) Siswa kurang percaya diri untuk bertanya
- d) Siswa lebih percaya diri untuk bertanya kepada teman sebangkunya.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup dan masalah yang muncul seperti peneliti kemukakan di atas dan untuk menghindari terjadinya kekeliruan dan kesimpangsiuran dalam penelitian ini maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu “Deskripsi

kemampuan bertanya siswa pada pembelajaran IPA di kelas IV SDN 4 Batudaa kabupaten gorontalo”.

1.4 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Deskripsi kemampuan bertanya siswa pada pembelajaran IPA di kelas IV SDN 4 Batudaa kabupaten gorontalo”.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari pada penelitian ini adalah untuk “Mendeskripsikan kemampuan Bertanya Siswa Pada Pembelajaran IPA di kelas IV SDN 4 Batudaa Kabupaten Gorontalo”.

1.5 Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoritis

penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan dapat mengembangkan ilmu penelitian.

b) Manfaat Praktis

1. Bagi anak

Dapat membantu anak dalam proses pemahaman belajar dalam kegiatan bertanya dengan menggunakan pendekatan saintifik.

2. Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan masukan bagi pendidik agar lebih kreatif dalam memberikan model pembelajaran kepada anak.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti menambah Pengetahuan dan pengalaman tentang penelitian.